

**Sri Indah Tresnawati. (5020188). Tindakan Diskriminatif dalam Pendidikan Formal terhadap Komunitas *Tattoo* dan *Body Piercing*. Skripsi. Sarjana Strata 1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Laboratorium Psikologi Pendidikan (2007).**

## INTISARI

*Tattoo-body piercing* yang kini kian marak menemani kehidupan anak muda diperkotaan, ternyata malah menjadi identik dengan suatu simbol 'kriminalitas'. Sampai tak jarang sekujur tubuh penuh gambar aneka motif dan penuh tindik, menimbulkan desah kengerian warga masyarakat awam. *Tattoo-body piercing* memang masih dianggap sebagai bagian dari dunia kriminal. Bagi komunitas tersebut sikap ini tidak adil terhadap sebuah karya seni. *Tattoo-body piercing* menurut mereka merupakan karya seni yang harus dihormati sebagaimana karya seni yang lain. Konotasi negatif dari masyarakat terhadap komunitas *tattoo-body piercing* itu menyebabkan sebagian besar komunitas tersebut tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak. Tujuan penelitian ini mencari strategi untuk memecahkan dan juga mengkritisi permasalahan dalam hal pendidikan formal pada komunitas *tattoo-body piercing*.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan paradigma kritikal. Subjek penelitian laki-laki yang berjumlah 4 orang, berasal komunitas *tattoo-body piercing* di Surabaya. Keempat subjek mendapatkan diskriminasi pada pendidikan formal yang mereka tempuh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Data diolah dengan organisasi data, koding, dan analisis data. Kredibilitas penelitian menggunakan metode triangulasi data dan teori.

Hasil analisis data menunjukkan: strategi yang dapat dilakukan hanya dengan menghapus *tattoo* dan menutup lubang *piercing* untuk menghilangkan label negatif dari para pengajarnya. Dalam hal ini belum ditemukan strategi lain yang lebih efektif. Nasib komunitas *tattoo-body piercing* yang mengalami diskriminasi juga tidak dapat dipastikan selain dari kerja keras dan semangat untuk berhasil dari diri sendiri, serta dukungan ekonomi dan moral dari orangtua mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi penelitian selanjutnya: dapat meneliti sikap para pengelola dan pengajar pendidikan formal terhadap komunitas *tattoo-body piercing*, analisis kebutuhan pendidikan komunitas *tattoo-body piercing*, pengaruh dukungan keluarga terhadap pengembangan potensi seni dan akademis anaknya yang tergolong komunitas *tattoo-body piercing*, dan mengenai keterkaitan antara peran pendidikan dalam penentuan karir pada komunitas tersebut. Bagi orang tua: diharapkan selalu memberikan bimbingan dan arahan melalui diskusi/dialog dengan memperhatikan segala masalah dari sudut pandang anak sehingga anak tetap dapat mengekspresikan jiwa seninya melalui komunitas *tattoo* dan *body piercing* dalam batas kewajaran dan tidak menghambat proses pendidikan yang dijalannya. Misalnya: tidak memakai *tattoo* dan *piercing* yang berlebihan atau pada bagian tubuh yang mudah terlihat selama masih mengenyam pendidikan formal. Bagi para guru dan dosen: tidak memberi label negatif dan mempunyai sikap yang obyektif pada siswa didiknya yang menggunakan *tattoo-piercing*. Bagi komunitas *tattoo-body piercing*: (a) Pendidikan formal: sebagai masukan komunitas *tattoo-body piercing* yang menjalani pendidikan formal bahwa sampai saat ini belum ada strategi lain yang lebih efektif selain operasi laser dan menjahit lubang *piercing*, (b) Pendidikan non formal: sebagai masukan komunitas *tattoo-body piercing* bahwa melalui pendidikan non formal dan keahlian yang dimiliki, kesuksesan juga dapat dicapai, (c) Komunitas *tattoo* dan *body piercing* diharapkan dapat menunjukkan potensi positif yang mereka miliki sehingga pandangan (*belief*) masyarakat terhadap mereka pun dapat berubah. Misalnya: mengadakan pameran hasil karya-karya mereka atau membuat buku yang mengulas tentang sisi positif dari komunitas *tattoo* dan *body piercing*.

**Kata kunci : *tattoo*, *body piercing*, diskriminasi, pendidikan formal**